

HEWAN ENDEMIK JAWA SEBAGAI SUMBER IDE BERKARYA SENI GRAFIS CETAK TINGGI (*LINO CUT*) DENGAN TEKNIK REDUKSI

Dianny Fauziyah Ningtias dan Supatmo[□]

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019
Disetujui Februari 2019
Dipublikasikan
Maret 2019

Keywords:

Printmaking;
Javanese Endemic
Animal;
Lino

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan tema, media dan bentuk dari karya seni cetak tinggi yang bertema hewan endemik Jawa. Dalam proyek studi ini, hewan endemik Jawa menjadi tema dan objek utama dalam penciptaan karya seni grafis cetak tinggi. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni cetak tinggi ini adalah metode meniru objek, mengkomposisi dan memvisualisasi. Media yang digunakan dalam proses berkarya yaitu *linoleum*, tinta cetak, kertas, pisau cukil dan rol karet dengan teknik cukil dan proses pewarnaan dengan teknik reduksi. Tahapan dalam proses penciptaan karya seni cetak tinggi sebagai berikut, pengumpulan sumber data dan pengumpulan gambar acuan melalui buku dan internet, menyiapkan media berkarya seni cetak tinggi, berkarya seni cetak tinggi, penyajian. Proyek studi ini menghasilkan dua belas karya dengan ukuran masing-masing 80 cm x 60 cm dilengkapi dengan pigura kayu. Karya seni cetak tinggi yang dihasilkan antara lain yaitu Pemangsa Bertengger di Atas Pohon (Elang Jawa), Hidup di Tajuk Pohon (Owa Jawa), Berambut Tajam (Landak Jawa), Sepasang Katak Darah (Katak Darah), Bersua di Ladang Bambu (Badak Jawa), Sekawanan (Babi Kutil), Keluarga (Cangak Merah), Berinsting Tajam (Biul Slentek), Pelari Ulung (Rusa Bawean), Tua dan Muda (Lutung Budeng), Si Ekor Panjang (Lutung Surili), Senja di Savana (Macan Tutul). Proyek studi ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang bentuk dan keragaman hewan endemik di pulau Jawa dan memberikan wawasan tentang karya seni grafis khususnya cetak tinggi.

Abstract

The purpose of this project is to describe the theme, media and the shape of the relief print artwork with Javanese endemic animal as a theme. In this study project, Javanese endemic animal is the theme and the main object of relief print artwork. The method of this relief print making project is imitating object, composite it and visualize it. The media in this artwork process are using linoleum, print ink, paper, cisle, brayer with relief print technique and coloring process using reduction technique. The step of relief printmaking artwork process are data source collecting and collecting animal photo as a reference from the book and the internet, prepare media of relief printmaking artwork, relief printmaking process, then finishing. This project produce twelve relief printmaking artwork with each size is 80 cm x 60 cm and completely finish in wood frame. There are title of the following relief print artwork are Pemangsa Bertengger Di Atas Pohon (Elang Jawa), Hidup Di Tajuk Pohon (Owa Jawa), Berambut Tajam (Landak Jawa), Sepasang Katak Darah (Katak Darah), Bersua Di Ladang Bambu (Badak Jawa), Sekawanan (Babi Kutil), Keluarga (Cangak Merah), Berinsting Tajam (Biul Slentek), Pelari Ulung (Rusa Bawean), Tua Dan Muda (Lutung Budeng), Si Ekor Panjang (Lutung Surili), Senja Di Savana (Macan Tutul). The purpose of this project is to bring information about the shape and the diversity of Javanese endemic animal and giving knowledge about printmaking artwork especially relief print technique.

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia terdiri atas 13.700 pulau yang kaya akan keanekaragaman hayati dengan 47 ekosistem berbeda yang tersebar di tujuh kawasan biogeografi. Luas kawasan Indonesia yang relatif kecil tetapi dengan megadiversitas flora dan fauna yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai contoh negara dengan variabilitas jenis yang tinggi dalam kawasan yang kecil (Supriatna, 2008:409).

Salah satu pulau yang memiliki keanekaragaman tumbuhan dan hewan endemik yaitu Pulau Jawa. Ternyata pulau Jawa memiliki hewan endemik yang beranekaragam jenisnya, mulai dari primata, burung, hingga mamalia. Hewan endemik Jawa diangkat sebagai tema berkarya karena tidak banyak yang mengetahui, jika banyak hewan asli pulau Jawa dikategorikan sebagai hewan langka dibandingkan dengan hewan langka di pulau lain seperti orang utan dari Kalimantan dan harimau Sumatra yang sudah banyak dikenal hingga mancanegara.

Kondisi geografis pulau Jawa yang berbeda-beda mempengaruhi keragaman jenis hewan endemik di pulau Jawa. Jenis hewan endemik Jawa mulai dari mamalia (Badak Jawa, Macan Tutul, Landak Jawa, Rusa Bawean, Biul Slentek, Babi Kutil), primata (Owa Jawa, Lutung Surili, Lutung Budeng), unggas (Elang Jawa, Burung Cangk Merah), hingga amfibi (Katak Darah).

Keanekaragaman jenis hewan endemik Jawa memiliki karakter yang beragam mulai dari jenis dan warna bulu hewan yang unik dan menarik. Jenis bulu hewan endemik Jawa ada yang berbulu halus (primata, burung, macan, rusa), bulu berduri (landak), hingga ada yang tidak berbulu (badak dan katak darah). Warna-warna hewan endemik Jawa yang cerah seperti pada katak darah, owa Jawa, burung cangk merah, cocok dijadikan objek karya yang menarik karena memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat ditampilkan karya yang bervariasi dan tidak monoton. Motif pada bulu hewan endemik Jawa salah satunya macan tutul juga menambah ketertarikan terhadap hewan endemik Jawa. Karakter pada bulu hewan endemik Jawa inilah yang menjadi daya tarik dalam pembuatan karya proyek studi ini karena dapat diolah dalam beragam gaya cukilan pada karya cetak tinggi.

Dalam pembuatan proyek studi ini, jenis karya yang dipilih adalah seni grafis dengan teknik cetak

tinggi. Seni grafis dipilih dalam pembuatan Proyek Studi ini berdasarkan beberapa aspek. Pertama, seni grafis salah satu cabang seni rupa dua dimensi sudah berkembang di Indonesia bersamaan dengan seni lukis yang telah berkembang sebelumnya, namun perkembangan seni grafis tidak semeriah seni lukis. Sampai saat ini belum banyak pameran seni grafis maupun proyek studi mahasiswa tentang seni grafis dibandingkan dengan pameran seni lukis karena banyak mahasiswa yang berasumsi jika seni grafis susah, rumit, dan peralatan yang harganya mahal. Apalagi saat ini banyak bermunculan seni yang modern seperti seni instalasi, *performance art*, maupun *digital painting* yang lebih diminati seniman maupun masyarakat. Perkembangan seni grafis di kota Semarang juga belum terlihat dibandingkan kota lainnya seperti Yogyakarta dan Bandung. Dengan jarang pameran maupun informasi tentang seni grafis ini menyebabkan apresiasi dan minat masyarakat terhadap seni grafis tidak setinggi seni lukis maupun jenis seni rupa lainnya.

Kedua, seni grafis memiliki keistimewaan yaitu dapat direproduksi atau dicetak berkali-kali (Supatmo, 2015) dengan berbagai proses membuat cetakan atau tera, sehingga menghasilkan karya dalam jumlah banyak namun semua hasil cetakan memiliki nilai yang sama. Setiap hasil cetakan selalu ditulis identitas karya mulai dari edisi atau urutan cetakan dari seluruh hasil cetakan, judul karya, nama pembuat dan tahun pembuatan. Menurut Rohidi (2015: 84), karena ukurannya yang kecil, karya grafis juga mengundang penikmatnya untuk mengamati dari jarak dekat, ia mengundang keakraban. Namun tidak jarang terdapat karya seni grafis dengan ukuran besar.

Ketiga, seni grafis memiliki beberapa teknik yaitu cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar dan cetak saring (Syafii, dkk., 2006). Salah satu tekniknya yaitu cetak tinggi (*relief print*). Dalam cetak tinggi dapat menggunakan teknik mencukil pada papan cetak sehingga permukaan papan cetak menjadi tinggi rendah. Bagian permukaan yang tinggi sebagai penghantar tinta cetak yang akan dicetakan pada kertas. Dari cukilan yang menghasilkan permukaan rendah tidak terkena tinta cetak. Dengan teknik mencukil tersebut, dapat dihasilkan goresan-goresan garis yang khas dan kombinasi garis yang bervariasi sehingga membentuk suatu objek karya seni.

Dalam membuat goresan tidak asal mencukil tetapi diperlukan kehati-hatian untuk mengendalikan alat cukil, agar garis yang dihasilkan bervariasi dan tidak terkesan asal-asalan. Teknik cukil ini tentu saja tidak dapat mencapai hasil yang imitatif seperti halnya fotografi, tetapi dengan karakter garis dari hasil cukilan akan menghasilkan esensi bentuk artistik dengan bahasa cukilan yang khas.

Media yang digunakan yaitu lino sebagai papan cetak, pisau cukil, rol karet, tinta cetak dan kertas. *Linoleum* yang sering disebut lino berupa karet pelapis lantai yang memiliki tekstur yang halus, elastis, mudah kering, tidak mudah rusak apabila diaplikasikan dengan bahan berbasis minyak maupun air. Pada tahun 1863, Frederick Walton seorang berkebangsaan Inggris bereksperimen dari lapisan karet yang ada di permukaan cat pada kaleng cat yang lupa ditutup oleh seniman. Lapisan ini terjadi karena adanya reaksi oksidasi dengan minyak cat. Saat itu banyak lantai di Inggris yang dilapisi dengan menggunakan karet lino yang terbuat dari bahan lapisan minyak cat yang teroksidasi kemudian dicampur dengan bubuk gabus kemudian dilapisi dengan kain goni (Kafka, 1955: 27).

Menurut Marianto (1988: 50), dalam cetak tinggi tidak hanya bisa mencetak satu warna saja tetapi juga dapat mencetak beberapa warna yang disebut karya cetak multiwarna. Untuk membuat cetak multiwarna diperlukan beberapa kali proses cetak, oleh karena itu dibutuhkan patokan yang terbuat dari papan triplek maupun *yellowboard*. Patokan ini dibuat sebagai pengunci klise pada saat dicetak sehingga tidak bergeser. Teknik blok cetak tunggal berarti hanya menggunakan satu cetakan untuk menghasilkan beberapa warna. Mencetak dengan blok cetak tunggal dimulai dari warna yang paling terang, kemudian cetakan dicukil kembali untuk membuat warna kedua. Bidang yang tercukil akan tetap terisi oleh warna pertama, sedangkan bagian yang tidak tercukil akan menghasilkan warna kedua. Setelah cetakan warna kedua, cetakan dicukil kembali untuk menghasilkan warna ketiga dan seterusnya sampai warna yang diinginkan. Teknik ini kurang tepat apabila ingin mencetak ulang, sehingga harus dicetak dengan jumlah banyak sekaligus. Hal ini dikarenakan, papan cetak sudah dicukil berulang kali, sehingga tidak dapat

mencetak kembali dengan papan cetakan yang sama. Dalam pembuatan karya cetak tinggi ini tidak memerlukan peralatan rumit dan ruangan khusus.

Perkembangan, kesitimewaan, dan karakter dari seni cetak tinggi ini yang dipilih sebagai alasan untuk berkarya seni grafis cetak tinggi menggunakan papan karet lino dengan teknik pewarnaan reduksi. Hewan endemik Jawa digambarkan sebagai objek utama dalam karya seni cetak tinggi dan dapat memperkenalkan serta memberikan pengetahuan tentang beragam hewan endemik Jawa melalui sebuah karya seni cetak tinggi.

METODE

Menurut Rondhi (2002: 22), media juga berarti sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Dalam proses penciptaan karya seni, media sebagai alat, bahan, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan sebuah karya seni. Setiap karya seni memiliki berbagai macam media yang sesuai dengan jenis dan karakteristik karya seni.

(1) Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni (Rondhi, 2002: 25). Bahan untuk berkarya memiliki banyak jenis, mulai dari bahan alam maupun bahan buatan manusia. Bahan yang digunakan dalam proses berkarya seni cetak tinggi meliputi *linoleum*, kertas manila dan tinta cetak.

(2) Menurut Rondhi (2002: 25), alat adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material. Dalam berkarya seni alat yang digunakan banyak jenisnya yang disesuaikan dengan karakteristik material/bahan yang digunakan. Alat yang digunakan yaitu pisau cukil, rol karet, patokan kertas, palet, alat penggosok, *scrub* dan kertas karbon.

(3) Teknik yang digunakan dalam proses berkarya seni grafis ini teknik cetak tinggi dengan teknik reduksi sebagai proses pewarnaan untuk menghasilkan karya seni cetak tinggi dengan banyak warna hanya dengan satu papan cetak. Proses berkarya seni cetak tinggi mulai dari tahap pengumpulan sumber data, pengolahan ide, pengolahan teknis, penyajian. Adapun spesifikasi dalam pembuatan karya meliputi beberapa tahapan antara lain yaitu:

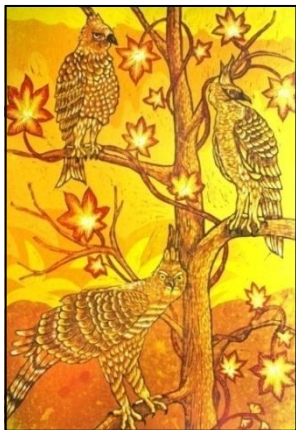
1. Mengumpulkan gambar acuan.

2. Membuat rancangan gambar
3. Proses mencukil dan mencetak
4. Karya dilengkapi dengan pigura

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan dari proyek studi ini adalah dua belas karya seni cetak tinggi dengan media lino di atas kertas, dengan teknik cetak tinggi dan teknik reduksi.

4.1 Karya 1



Gambar 4.1 Karya 1

4.1.1. Spesifikasi Karya

Judul : Pemangsa Bertengger Di Atas Pohon (Elang Jawa)

Ukuran : 40 cm x 60 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2017

4.1.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek burung Elang Jawa. Elang Jawa digambarkan dengan corak realis, pohon dan dedaunan bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan Elang Jawa yang sedang bertengger di pohon. Karya tersebut menampilkan tiga ekor Elang Jawa pada satu pohon. Pada karya tersebut, bulu-bulu Elang Jawa dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan melengkung dengan arah vertikal pada bulu di punggung, bulu pada dada Elang Jawa dicukil secara horisontal. Daun yang ditampilkan berbentuk daun menjari dan ranting yang melengkung dan merambat pada batang pohon yang besar. Gaya cukilan pendek-pendek pada batang pohon, cukilan yang tipis dan tajam pada dedaunan, dan cukilan blok pada langit.

4.1.3. Analisis Karya

Garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan melengkung pada sayap Elang Jawa, garis panjang dan melengkung pada batang pohon, garis yang melengkung dan zig-zag pada

dedaunan, juga garis yang bergelombang pada penggambaran langit yang dihasilkan dari pertemuan dua raut. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hangat, karena warna kuning, jingga, dan merah mendominasi pada karya tersebut. Warna dari objek Elang Jawa dengan komposisi warna hangat yaitu coklat, jingga, kuning, dan hitam. Warna daun menggunakan perpaduan warna analogus yaitu merah, jingga, dan kuning. Objek langit menggunakan perpaduan warna monokromatis yaitu jingga terang, jingga dan jingga kemerahan. Warna hitam digunakan pada garis luar objek Elang Jawa, paruh, dan kukunya, sebagai pengunci dan untuk mempertegas objek utama. Garis pada sayap Elang Jawa yang rapi, menggambarkan tekstur semu yang terkesan halus. Sedangkan garis pada batang pohon yang acak menggambarkan kesan tekstur semu yang kasar. Kesan ruang ini muncul karena adanya gelap terang dan gradasi warna pada tiap objeknya. Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga disebut keseimbangan asimetri. Kepala Elang Jawa yang paling bawah menjadi dominasi dari objek lain. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Penempatan objek tiga ekor Elang Jawa ini menghasilkan irama pengulangan. Dedaunan merah juga menghasilkan irama gerak yang mengikuti alur ranting. Setiap objek saling berhubungan yang diatur sedemikian rupa sehingga tampak serasi.

4.2 Karya 2



Gambar 4.2 Karya 2

4.2.1. Spesifikasi Karya

Judul : Hidup Di Tajuk Pohon (Owa Jawa)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2017

4.2.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa figur primata yaitu Owa Jawa. Pada karya tersebut, Owa Jawa digambarkan dengan corak realis, pohon dan dedaunan bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan objek Owa Jawa yang sedang bergelantungan di pohon. Bulu-bulu Owa Jawa dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan melengkung. Ranting pohon memiliki bentuk yang melengkung dan bergelombang. Cukilan yang pendek dan berbentuk oval pada ranting pohon, cukilan blok pada langit.

4.2.3. Analisis Karya

Pada karya tersebut, garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan melengkung pada bulu Owa Jawa, garis pendek dan oval pada batang pohon, garis yang melengkung dan bergelombang pada dedaunan dan ranting pohon, garis yang bergelombang pada penggambaran langit. Pada *background* langit yang digambarkan raut-raut.

Pada objek Owa Jawa menggunakan komposisi warna monokromatis yaitu abu-abu terang, abu-abu dan abu-abu gelap. Warna pada *background* menggunakan warna dingin juga seperti hijau dan hijau kebiruan. Warna daun, ranting pohon, dan langit menggunakan kombinasi warna monokromatis yaitu warna hijau terang, hijau kebiruan dan hijau gelap. Warna hitam digunakan pada garis luar objek Owa Jawa untuk mempertegas objek utama. Garis pada bulu Owa Jawa yang tidak beraturan, menggambarkan tekstur semu yang terkesan hewan berbulu. Garis pada batang pohon yang acak dengan variasi cukilan menggambarkan kesan tekstur semu yang kasar. Kesan ruang ini muncul karena adanya gelap terang dan gradasi warna.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Penempatan objek dedaunan menghasilkan irama pengulangan dan irama gerak yang padu mengikuti alur ranting pohon. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.3 Karya 3



Gambar 4.3 Karya 3

4.3.1. Spesifikasi Karya

Judul : Berambut Tajam (Landak Jawa)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2017

4.3.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa figur landak yaitu Landak Jawa. Pada karya tersebut, Landak Jawa digambarkan dengan corak realis, sedangkan dedaunan digambarkan dengan corak dekoratif. Pada karya tersebut, duri-duri Landak Jawa dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan melengkung mengikuti alur duri-durinya. Dedaunan yang ditampilkan berbentuk seperti kipas dengan ujung daun berbentuk zig-zag yang tajam. Gaya cukilan pendek-pendek dan tajam pada duri-duri Landak Jawa dan dedaunan. Sedangkan cukilan yang pendek dan oval pada tanah dan cukilan yang panjang dan tajam pada langit.

4.3.3. Analisis Karya

Pada karya tersebut, garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan tajam pada duri-duri Landak Jawa, garis panjang dan tajam pada langit, juga garis yang zig-zag pada dedaunan. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hangat. Warna dari Landak Jawa yaitu coklat, hitam dan putih. Warna daun menggunakan perpaduan analogus yaitu kuning terang, hijau kekuningan, hijau dan hijau gelap. Warna pada tanah dan langit menggunakan komposisi warna monokromatis dari jingga terang, jingga dan jingga kemerahan. Warna hitam digunakan pada duri-durinya, kakinya, garis luar objek Landak Jawa, dedaunan dan bebatuan untuk mempertegas objek utama. Garis pada duri-duri Landak Jawa yang panjang dan tajam, menggambarkan tekstur semu yang

terkesan tajam. Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Batu besar yang terletak paling bawah menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background* tampak sebanding. Penggambaran *background* langit dan dedaunan menghasilkan irama pengulangan. Bayangan di tanah juga menghasilkan irama gerak yang padu.

4.4 Karya 4



Gambar 4.4 Karya 4

4.4.1. Spesifikasi Karya

Judul : Sepasang Kodok Darah (Kodok Darah)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2017

4.4.2. Deskripsi Karya

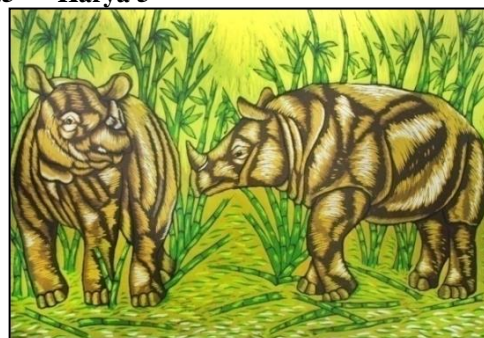
Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa figur amfibi yaitu Kodok Darah. Pada karya tersebut, Kodok Darah, bunga teratai dan daunnya digambarkan dengan corak realis, sedangkan airnya bergaya dekoratif. Pada karya tersebut, kulit Kodok Darah dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan berbentuk oval. Daun teratai digambarkan dengan bentuk lingkaran yang lebar. Air sungai digambarkan dengan gaya cukilan yang panjang dan bergelombang.

4.4.3. Analisis Karya

Pada karya tersebut, menghasilkan garis mulai dari panjang dan tajam pada daun dan bunga teratai, garis melengkung dan bergelombang pada air sungai. Sedangkan cukilan pendek dan berbentuk oval pada kulit Kodok Darah menghasilkan raut yang berbentuk

oval dan ukurannya bervariasi. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna komplementer. Pada objek Kodok Darah memiliki perpaduan warna hangat yaitu merah, kuning, dan coklat. Pada objek bunga teratai memiliki perpaduan warna hangat yaitu kuning muda dan merah muda. Sedangkan pada objek daun teratai memiliki perpaduan warna dingin yaitu hijau terang, hijau dan hijau gelap. Objek air sungai yang memiliki warna dingin yaitu biru. Warna hitam digunakan pada badan Kodok Darah dan garis luar daun teratai untuk mempertegas objek utama. Hasil cukilan yang pendek dan berbentuk oval pada kulit Kodok Darah, menggambarkan tekstur kulit yang berbintil-bintil dan basah. Garis pada batang pohon yang panjang dan tajam, menggambarkan tekstur serat daun yang terlihat jelas. Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang. Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Bunga teratai pada bagian atas menjadi objek yang menonjol. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Penggambaran air sungai dengan garis yang bergelombang menghasilkan irama repetitif dan menghasilkan irama gerak yang padu. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.5 Karya 5



Gambar 4.5 Karya 5

4.5.1. Spesifikasi Karya

Judul : Bersua Di Ladang Bambu (Badak Jawa)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2018

4.5.2. Deskripsi Karya

Pada karya tersebut, Badak Jawa dan pohon bambu digambarkan dengan corak realis, sedangkan langit dan tanah bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan dua ekor Badak Jawa yang sedang bertemu di antara pohon bambu. Kulit Badak Jawa dicukil satu persatu dengan gaya cukilan panjang dan tajam. Gaya cukilan pada pohon bambu yaitu cukilan pendek dan tajam. Pada langit dicukil dengan gaya cukilan yang panjang dan tajam. Pada tanah digunakan gaya cukilan pendek-pendek dan blok.

4.5.3. Analisis Karya

Pada karya tersebut, garis yang dihasilkan mulai dari garis yang tipis dan tajam pada kulit Badak Jawa, garis zig-zag atau patah-patah pada langit. Goresan garis pendek yang melengkung pada tanah, juga garis pendek dan tajam pada batang dan daun bambu. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hangat. Warna dari objek Badak Jawa yang menggunakan perpaduan warna monokromatis yaitu coklat kekuningan, coklat, coklat gelap dan hitam. Warna pada *background* menggunakan warna hangat. Warna pohon bambu menggunakan perpaduan warna analogous yaitu kuning, hijau kekuningan, hijau dan hijau gelap. Objek langit menggunakan perpaduan warna analogous yaitu kuning terang dan hijau kekuningan. Objek tanah, tetap menggunakan warna coklat dengan goresan warna hijau, kuning dan putih. Warna hitam digunakan pada badan objek Badak Jawa untuk mempertegas objek utama. Garis pada badan Badak Jawa tajam dan tipis, menggambarkan kesan tekstur yang kasar dan kuat. Sedangkan garis pada pohon dan daun bambu yang pendek dan tajam, menggambarkan kesan tekstur dari serat pohon bambu. Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Kepala Badak Jawa yang kiri menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek utama dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Objek pohon bambu ini menghasilkan irama pengulangan dengan ukuran yang beragam. Setiap objek saling berhubungan

sehingga tampak serasi. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.6 Karya 6



Gambar 4.6 Karya 6

4.6.1. Spesifikasi Karya

Judul : Sekawan (Babi Kutil)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2018

4.6.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek Babi Kutil. Babi Kutil digambarkan dengan corak realis, sedangkan pohon, tanah dan rerumputan bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan Babi Kutil yang saling bertemu diantara pepohonan. Babi Kutil merupakan salah satu babi liar yang memiliki tonjolan daging yang mengeras seperti kutil di sekitar moncongnya. Pada karya tersebut, bulu-bulu Babi Kutil dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan tajam. Gaya cukilan pada pohon yaitu memanjang dan bergelombang. Pada rumput menggunakan gaya cukilan pendek-pendek. Gaya cukilan yang digunakan untuk menggambarkan langit dan tanah yaitu pendek dan berbentuk oval.

4.6.3. Analisis Karya

Garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan tajam pada bulu Babi Kutil dan rerumputan, garis panjang dan bergelombang pada batang pohon, garis yang zig-zag pada rumput panjang, garis yang bergelombang pada penggambaran langit dan tanah. Pada *background* langit dan tanah hanya digambarkan dengan raut. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna monokromatis pada objek Babi

Kutil dan komposisi warna analogus pada *background*. Warna dari Babi Kutil yaitu putih, abu-abu terang, abu-abu gelap dan hitam. Warna pada *background* menggunakan warna analogus. Warna pohon dan rerumputan menggunakan perpaduan warna monokromatis yaitu hijau terang, hijau kebiruan dan hijau gelap. Warna hitam digunakan pada garis luar objek Babi Kutil dan pepohonan untuk mempertegas objek utama. Garis-garis pada bulu-bulu Babi Kutil, menggambarkan tekstur semu yang terkesan kasar. Unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Kepala Babi Kutil yang paling kanan menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Penempatan objek pepohonan dan rumput panjang ini menghasilkan irama pengulangan. *Background* tanah dan langit juga menghasilkan irama gerak yang padu.

4.7 Karya 7



Gambar 4.7 Karya 7

4.7.1. Spesifikasi Karya

Judul : Keluarga (Burung Cangak Merah)
 Ukuran : 60 cm x 40 cm
 Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)
 Tahun : 2018

4.7.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa figur burung Cangak Merah. Pada karya tersebut, Cangak Merah digambarkan dengan corak realis, sedangkan ranting pohon dan langit bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan Cangak Merah yang sedang berada

di sarang di atas pohon. Karya tersebut menampilkan dua ekor Cangak Merah dewasa dan satu ekor anak Cangak Merah di ranting-ranting pepohonan. Cangak Merah merupakan salah satu burung yang memiliki leher yang panjang dan warna bulu yang unik. Pada karya tersebut, bulu-bulu Cangak Merah dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan melengkung. Ranting pohon dicukil dengan gaya cukilan pendek. Langit sebagai *background* dengan gaya cukilan blok.

4.7.3. Analisis Karya

Garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan melengkung pada badan Cangak Merah, garis pendek dan melengkung pada ranting pohon, garis yang zig-zag pada langit yang mengikuti bentuk ranting pohon, juga garis yang organik pada *outline* pada objek Cangak Merah dan ranting pohon. Pada *background* langit yang digambarkan dengan raut. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna komplementer. Objek Cangak Merah memiliki perpaduan warna hangat dengan warna abu-abu, kuning, jingga. Objek ranting pohon memiliki komposisi warna hangat yaitu kuning, jingga dan coklat. Objek langit memiliki perpaduan warna dingin yaitu biru terang dan biru. Warna hitam digunakan pada badan Cangak Merah dan garis luar ranting pohon, untuk mempertegas objek. Garis pada badan Cangak Merah, memberikan kesan bulu yang halus. Garis pada batang pohon, menggambarkan kesan dari serat ranting pohon. Unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Objek anak Cangak Merah yang paling bawah menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Objek ranting pohon yang meliuk-liuk juga menghasilkan irama gerak yang padu dengan arah yang berbeda. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.8 Karya 8



Gambar 4.8 Karya 8

4.8.1. Spesifikasi Karya

Judul : Berinsting Tajam (Biul Slentek)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2018

4.8.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa hewan yaitu Biul Slentek. Pada karya tersebut, Biul Slentek digambarkan dengan corak realis, sedangkan rumput dan rerumputan kering bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan Biul Slentek diantara rerumputan kering. Biul Slentek merupakan salah satu mamalia dengan ukuran badan yang kecil dan ekor yang panjangnya hampir setengah dari badan Biul Slentek. Biul Slentek memiliki garis putih di atas kepalanya. Bulu-bulu Biul Slentek dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan tajam. Gaya cukilan yang digunakan pada objek rerumputan yaitu cukilan tipis dan tajam.

4.8.3. Analisis Karya

Garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan tajam pada badan Biul Slentek, garis panjang, melengkung dan tajam pada rerumputan, garis yang bergelombang pada penggambaran langit. Pada objek langit yang digambarkan dengan raut.

Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna komplementer. Objek Biul Slentek memiliki perpaduan warna yaitu putih, abu-abu dan coklat. Objek rumput kering memiliki komposisi warna hangat yaitu kuning, jingga dan coklat. Objek rumput panjang memiliki perpaduan warna dingin yaitu biru terang, biru dan biru gelap. Pada objek langit memiliki perpaduan warna yaitu biru terang dan biru. Warna hitam digunakan untuk mempertegas objek Biul Slentek dan rerumputan. Garis pada

badan Biul Slentek yang pendek dan tajam, menggambarkan tekstur semu. Unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Bunga pada rumput menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Objek rumput kering berwarna jingga juga menghasilkan irama gerak yang padu mengikuti alur ranting yang berkelok. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.9 Karya 9



Gambar 4.9 Karya 9

4.9.1. Spesifikasi Karya

Judul : Pelari Ulung (Rusa Bawean)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2018

4.9.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa hewan mamalia yaitu Rusa Bawean. Rusa Bawean merupakan hewan yang memiliki kecepatan dalam berlari, maka dari itu karya ini berjudul Pelari Ulung. Pada karya tersebut, Rusa Bawean digambarkan dengan corak realis, sedangkan pepohonan bergaya dekoratif. Pada karya tersebut ditampilkan Rusa Bawean diantara pepohonan. Rusa Bawean merupakan salah satu mamalia yang tidak memiliki tanduk yang panjang dan bentuk yang unik. Pada karya tersebut, badan Rusa Bawean dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek pada bagian yang terkena cahaya. Pada objek

pepohonan menggunakan gaya cukilan pendek-pendek untuk menghasilkan pepohonan dengan corak dekoratif. Gaya cukilan pada objek langit yaitu panjang, tajam dan blok.

4.9.3. Analisis Karya

Garis yang dihasilkan mulai dari garis bergelombang pada pepohonan yang berjejer, garis zig-zag pada langit, garis yang melengkung pada *outline* setiap objek. Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna analogus karena warna kuning, jingga, dan hijau mendominasi pada karya tersebut. Warna dari Rusa Bawean yaitu coklat terang dan coklat. Warna pada *background* menggunakan warna analogus. Warna pada objek pepohonan menggunakan perpaduan warna jingga dan hijau. Pada objek tanah dan langit menggunakan warna monokromatis yaitu kuning, jingga dan jingga gelap. Warna hitam digunakan untuk mempertegas objek utama. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu. Garis pada badan Rusa Bawean yang rapi, menggambarkan tekstur semu yang terkesan halus. Unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Tanduk dari Rusa Bawean menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas bidang *background*, tampak sebanding. Penempatan objek pepohonan yang berjejer ini menghasilkan irama pengulangan. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

4.10 Karya 10



Gambar 4.10 Karya 10

4.10.1. Spesifikasi Karya

Judul : Tua Dan Muda (Lutung Budeng)

Ukuran : 60 cm x 40 cm

Media : Cetak Tinggi (*Lino Cut*)

Tahun : 2018

4.10.2. Deskripsi Karya

Karya cetak tinggi ini menampilkan objek berupa figur primata yaitu Lutung Budeng. Pada karya tersebut, Lutung Budeng digambarkan dengan corak realis, sedangkan pohon dan dedaunan bergaya dekoratif. Lutung Budeng merupakan salah satu primata yang memiliki ekor yang panjang, uniknya ketika muda, Lutung Budeng memiliki bulu berwarna kecoklatan, tetapi Lutung Budeng dewasa akan memiliki bulu yang berwarna hitam. Bulu Lutung Budeng dicukil satu persatu dengan gaya cukilan pendek dan melengkung. Ranting pohon memiliki bentuk yang melengkung dan bergelombang. Gaya cukilan tipis dan tajam mengikuti alur bentuk dari dedaunan, cukilan yang panjang dan melengkung pada ranting pohon, sedangkan cukilan blok pada langit.

4.10.3. Analisis Karya

Pada karya tersebut, garis yang dihasilkan mulai dari pendek dan melengkung pada bulu Lutung Budeng, garis panjang dan melengkung pada batang pohon, garis yang melengkung dan bergelombang pada batang pohon, juga garis yang bergelombang pada penggambaran langit. Pada *background* langit yang digambarkan raut-raut.

Unsur warna pada karya tersebut menggunakan komposisi warna hangat. Warna dari Lutung Budeng yaitu coklat, jingga, kuning, dan hitam. Warna pada *background* menggunakan warna hangat yaitu warna kuning dan jingga. Warna pada daun menggunakan perpaduan warna kuning dan jingga. Pada objek batang pohon menggunakan perpaduan warna jingga dan coklat. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu. Unsur ruang hanya kesan seolah-olah objek yang ditampilkan memiliki ruang.

Sisi kiri dan sisi kanan karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap seimbang, sehingga dapat disebut keseimbangan asimetri. Objek Lutung Budeng yang berwarna hitam menjadi objek yang mendominasi. Proporsi antara luas bidang objek dan luas



bidang *background*, tampak sebanding. Penempatan objek daun ini menghasilkan irama pengulangan. dan irama gerak yang padu. Pada karya tersebut, tercipta kesatuan antar unsur dan prinsip rupa yang saling terhubung dan terkait sehingga tercipta karya yang harmonis.

SIMPULAN

Dalam berkarya seni cetak tinggi ini, hewan endemik pulau Jawa digunakan sebagai objek berkarya. Hal ini didasarkan pada sumber data yang menyebutkan bahwa beberapa hewan endemik Jawa hampir punah. Tidak hanya itu, bentuk dan warna dari setiap hewan endemik Jawa memiliki keunikan masing-masing yang cocok dengan karya cetak tinggi dengan teknik reduksi (multiwarna). Dari beberapa sumber foto hewan endemik Jawa, kemudian disusun menjadi rancangan gambar yang akan dicukil dan dicetak menjadi karya cetak tinggi. Secara keseluruhan, objek hewan endemik Jawa yang digambarkan secara realis dengan *background* dekoratif pada karya seni grafis. Hal ini bertujuan agar pesan yang akan disampaikan tentang hewan endemik Jawa lebih jelas kepada apresiator.

Karya seni cetak tinggi ini menggunakan media lino dengan teknik reduksi. Penggunaan lino sebagai papan cetak sebagai alternatif media, lino merupakan bahan yang awet dan elastis, sehingga tidak mudah patah walaupun dicukil dan dicetak berulang kali. Hanya dengan menggunakan satu lino (papan cetak) dapat menghasilkan beberapa warna dengan cara mencukil dan mencetak berulang kali. Warna akan ditumpuk dari warna terang sampai warna gelap. Teknik reduksi ini akan menghasilkan komposisi warna yang beragam dan terciptanya kesan ruang pada setiap objeknya.

Pada saat proses berkarya seni cetak tinggi ini, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Saat mencetak, warna yang pertama adalah warna yang terang, kemudian ditumpuk oleh warna yang gelap. Tetapi warna tidak bisa ditumpuk apabila warnanya kontras, seperti hijau ditumpuk dengan warna merah. Oleh karena itu, setelah meratakan tinta cetak pada lino, dapat menghapus bagian yang tidak akan tercetak. Hal ini dilakukan apabila terdapat warna kontras pada karya. Teknik reduksi memiliki resiko bergesernya warna, untuk meminimalisir bergesernya warna, maka digunakan patokan kertas. Patokan kertas ini digunakan agar posisi kertas dan lino stabil walaupun dicetak berulang kali. Saat akan berkarya seni cetak tinggi dengan teknik reduksi, diperlukan perencanaan yang baik. Hal ini dilakukan agar saat mencetak tidak bingung dan meminimalisir kesalahan saat mencukil maupun mencetak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kafka, Francis J. 1955. *Linoleum Block Printing*. Bloomington: McKnight.
- Mariato, Dwi. 1988. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rohidi, T.J dan Sabana. 2015. Seni Grafis sebagai Ekspresi Budaya dan Jejak Teraannya dalam Kancan Seni Rupa dan Pendidikan Seni di Indonesia". *Imajinasi*. 9 (2). 79-88.
- Rondhi, Muhammad. 2002. *Tinjauan Seni Rupa I*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Supatmo. 2015. Screen Printing dalam Industri Grafika pada Era Digital. *Imajinasi: Jurnal Seni*. 9 (2). 105-116.
- Syafii, dkk. 2006. *Materi & Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.